

**PENANGANAN PASCA PANEN DAN PEMASARAN CABAI RAWIT  
DI DESA PATTIRO KECAMATAN BANGKALA BARAT  
KABUPATEN JENEPONTO**

**M. AKBAR  
105961109116**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020/2021**

**PENANGANAN PASCA PANEN DAN PEMASARAN  
CABAI RAWIT DI DESA PATTIRO KECAMATAN  
BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**

**M.AKBAR  
105961109116**



**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S1)**

04/05/2021

1 esq  
Smb. Alumni

R/0042/AGB/2100

AKB

p1

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020/2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

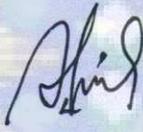
Judul : Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Cabai Rawit di  
Desa Pattiro Kecamatan Bangkala-Barat Kabupaten  
Jeneponto  
Nama : M. Akbar  
NIM : 105961109116  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. H. Abdul Halil, S.P., M.P.  
NIDN.0909003630

  
Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.  
NIDN. 0923098305

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi  
Agribisnis



Dr. Ir. HJ. Andi Khaeriyah, M.Pd  
NIDN: 0926036803

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN : 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Cabai  
Rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala-Barat  
Kabupaten Jeneponto

Nama : M. Akbar

Stambuk : 105961109116

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

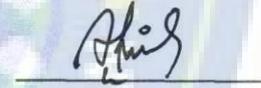
Nama

Tanda tangan

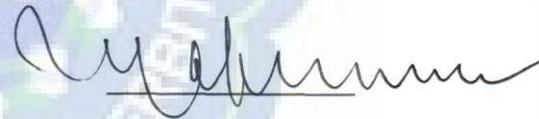
1. Dr.H Abdul Halil, S.P., M.P.  
Ketua Sidang



2. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.  
Sekertaris



3. Prof.Dr.Ir.H.Syafiudin, M.Si.  
Anggota



4. Akbar, S.P., M.Si.  
Anggota



Tanggal Lulus : 27, Februari 2021

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Cabai Rawit Di Desa Pattiro Kecamatan Bangkalarat Kabupaten Jeneponto** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 21 Desember 2020

M.Akbar

105961109116

## ABSTRAK

**M.Akbar 105961109116** Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran Cabai Rawit Di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Dibimbing oleh Abdul Halil dan Sitti Khadijah Yahya Hiola.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penanganan pascapanen cabai rawit dan pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggambarkan proses penanganan pasca panen cabai rawit dan proses pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Informan yang diambil sebanyak 12 orang yaitu informan utama diambil dengan alasan petani yang sudah bertani diatas 5 tahun. Selanjutnya dengan Teknik *snowball sampling* untuk pedagang dengan jumlah 5 orang terdiri dari 1 pedagang besar, 2 pengepul, dan 2 pengecer. Sedangkan 2 orang konsumen sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanganan pasca panen cabai rawit di Desa Pattiro adalah dengan melakukan beberapa tahap yaitu panen, sortasi, pembersihan, pengumpulan, pengeringan, pengemasan, pengangkutan. Sedangkan pada pemasaran cabai rawit dimana Petani cabai di Desa Pattiro, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto menjual cabai rawit ke pedagang pengepul, kemudian dijual kembali ke pedagang pengecer yang berada di wilayah kota Makassar, yang berdagang di Pasar Terong dan di Pasar Panampu untuk dipasarkan langsung kepada konsumen.

**Kata kunci:** Cabai Rawit, Pasca Panen, Pemasaran.

## ABSTRAK

M.Akbar 105961109116 Post-Harvest Handling and Marketing of Cayenne Pepper In Pattiro Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency. Guided by Abdul Halil and Sitti Khadijah Yahya Hiola. This research aims to find out the process of handling post-harvest cayenne pepper and marketing cayenne pepper in Pattiro Village, West Bangkala District Jeneponto Regency.

The data analysis technique used in this study is descriptive analysis by describing the process of handling post-harvest cayenne pepper and the marketing process of cayenne pepper in Pattiro Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency. The informant taken as many as 12 people, namely the main informant was taken on the grounds that farmers who had farmed for more than 5 years. Furthermore for traders with a total of 5 people consisting of 1 large trader, 2 collectors, and 2 retailers. While 2 consumers as supporting informants.

The results showed that the process of handling post-harvest cayenne pepper in Pattiro Village is to do several stages, namely harvesting, sorting, cleaning, gathering, drying, packaging, transportation. While in the marketing of cayenne pepper where chili farmers in pattiro village, West Bangkala district, Jeneponto district sells cayenne pepper to collectors, then resold to retailers located in the city of Makassar, which trades in the Eggplant Market and in Panampu Market to be marketed directly to consumers.

**Keywords:** Cayenne Pepper, Post Harvest, Marketing.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa segar fisik maupun akal pikiran yang tiada hentinya diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penanganan Pasca Panen dan Pemasaran di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis tentu menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr.H. Abdul Halil,S.P.,M.P. selaku pembimbing utama dan Sitti Khadijah Yahya Hiola,S.TP.,M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing saya dalam penulisan skripsi ini , sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Akbar,S.P.,M.Si. dan Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin,M.Si. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan koreksi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.

3. Bapak DR. H Burhanuddin, S.Pi., M.P. selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P Selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kedua Orang tua saya Ayahanda Kaharuddin dan Ibunda Sansari serta teman saya Nurul Islamia Marzuki dan Arida Ernawarti yang senantiasa memberikan bantuan baik moril dan material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Kepada seluruh teman-teman seangkatan di Laskar Hijau

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, sehingga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar 21 Desember 2020

M.Akbar

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tanaman Cabai Rawit .....	6
2.2 Panen .....	8
2.3 Penanganan Pasca Panen .....	10

2.4 Pemasaran .....	12
2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	15
2.6 Kerangka Pikir .....	21

### III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	22
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	22
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
3.6 Definisi Operasional .....	25

### IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Letak Geografi .....	27
4.2 Administrasi.....	28
4.3 Topografi.....	28
4.4 Iklim Dan Curah Hujan.....	28
4.5 Tata Kelola Air .....	29
4.6 Sejarah Dan Asal Usul Desa .....	29
4.7 Kependuduk .....	29
4.8 Pekerjaan Pokok Dan Sampingan.....	30

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas informan.....	32
5.2 Penanganan Pasca Panen .....	34
5.3 Penanganan Pasca Panen Yang Tidak Dilakukan di Desa Pattiro.....	41
5.4 Proses Pemasaran.....	41

### VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan .....	44
6.2 Saran .....	44

Daftar Pustaka.....	47
Lampiran.....	48
Surat Penelitian.....	56
Riwayat Hidup.....	57



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu.....	15
2.	Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pattiro Tahun 2020.....	30
3.	Tingkat Umur Penanganan Pasca Panen Dan Pemasaran Cabai Rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.....	32
4.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.....	33
5.	Pengalaman Usahatani Responden di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala barat Kabupaten Jeneponto .....	33
6.	Kepemilikan Lahan Responden di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. ....	33

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema kerangka pikir .....	21
2.	Dokumentasi .....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	
1.	Kuesioner Penelitian.....	49
2.	Identitas Informan.....	49
3.	Peta Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto .....	49
4.	Dokumentasi Penelitian.....	52
5.	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal Kabupaten Jeneponto.....	56



# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan sayuran buah semusim yang termasuk dalam anggota *Genus Capsium* yang banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa masakan. Salah satu tanaman cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai rawit. Cabai rawit merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Jenis cabai juga cukup bervariasi, beberapa jenis dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, rasa pedas dan warna buahnya, dan juga potensi bisnis cabai yang cukup menguntungkan menarik minat para petani di daerah dataran tinggi, dataran rendah, hingga daerah pesisir pantai untuk membudidayakan sayuran ini. Di Indonesia jenis cabai yang banyak dibudidayakan yaitu cabai keriting, cabai besar, cabai rawit, dan cabai paprika (Anonim,2013).

Cabai rawit merupakan salah satu tanaman sayuran semusim unggulan yang ada di Desa Pattiro. Dimana sebagian besar masyarakatnya melakukan usahatani cabai rawit. Umumnya, secara geografis Desa Pattiro merupakan sebuah daerah yang cukup potensial dalam pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman cabai rawit, dan sayuran hortikultura. sehingga menambah keuntungan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan penanganan pasca panen mulai dari pemanenan

sampai pengangkutan harus dilakukan secara hati-hati, Jika tidak maka penanganan akan membuat cabai mudah rusak dan menyebabkan penyusutan terhadap bobot cabai. Jumlah kerusakan yang terjadi mulai dari lapangan sampai ke tingkat pengecer sebesar 23 %). Kerusakan yang terjadi pada cabai dapat terjadi secara mekanis dan fisik. Kerusakan mekanis umumnya terjadi selama pengemasan dan pengangkutan dan kerusakan fisik dapat disebabkan oleh lingkungan tempat penyimpanan cabai terlalu lembab (90%) atau suhu tropis yang tinggi. Kerusakan fisik ini ditandai dengan membusuknya cabai segar yang disimpan. Kelembaban lingkungan tidak boleh kurang dari 80% karena bisa menyebabkan cabai kering sehingga cabai tampak keriput dan terlihat tidak segar lagi. Akibat dari kerusakan mekanis dan fisik ini tentunya sangat merugikan. Oleh karena itu, agar cabai dapat dipertahankan kualitasnya sampai ketangan pembeli, diperlukan penanganan yang baik dari mulai panen sampai pasca panen (Suyanti, 2007).

Pasca panen pada tanaman cabai merupakan kelanjutan dari proses panen bahan hasil panen tanaman cabai tidak mudah rusak dan memiliki kualitas yang baik serta mudah disimpan untuk diproses selanjutnya. Penanganan pasca panen pada tanaman cabai meliputi Teknik perlakuan panen. Panen merupakan kegiatan awal dalam penanganan pascapanen. Pada tahap ini panen tanaman cabai dilakukan pada tingkat kematangan yang tepat dan dengan hati-hati untuk menjaga mutu produk. Cabai dapat dipanen pada umur 60–75 hari setelah tanam untuk yang ditanam di dataran rendah dan pada umur 3–4 bulan untuk yang di dataran tinggi. Cabai dipanen setelah buahnya 75% berwarna merah (Anis, 2009).

Sortasi konsumen terutama pasar swalayan, restoran dan hotel lebih mengutamakan spesifikasi produk yang mereka inginkan dan untuk ini mereka berani membayar lebih besar jika dibandingkan dengan pasar tradisional . Sortasi terhadap warna menjadi hal yang sangat penting bagi konsumen. Karenanya harus ada upaya untuk menstabilkan warna cabe sebelum dikeringkan. Petani di Indonesia akan menghamparkan buah cabai yang sudah dipetik di tempat teduh dengan tujuan untuk mencegah pembusukan sebelum dijual ke pasar. Tindakan seperti ini disebut yaitu mengondisikan buah cabe untuk dapat menyesuaikan dengan keinginan dari pasar (Anis, 2009).

Pengemasan bertujuan untuk melindungi mutu cabai sebelum dipasarkan. Pengemasan yang baik dapat mencegah kehilangan hasil, mempertahankan mutu dan penampilan, serta memperpanjang masa simpan bahan. Kemasan yang biasa digunakan untuk memudahkan penyimpanan dan pengangkutan cabai di pasar domestik adalah keranjang bambu, peti kayu, dan plastik. Pengangkutan merupakan mata rantai penting dalam penanganan pascapanen dan distribusi cabai. Untuk memperpanjang kesegaran, biasanya pedagang memerlukan alat angkut yang cocok untuk memperlancar pemasaran. Jika jumlah cabai yang dipasarkan sedikit, biasanya petani pedagang menggunakan pikulan, sepeda atau gerobak (Andi, 2013).

Pemasaran produk pertanian khususnya cabai masih belum memiliki kepastian, terutama harga. Saat ini, harga produk pertanian masih dipengaruhi oleh banyaknya suplai di pasar, musim tertentu seperti hari raya keagamaan. Jika suplai cabai di pasar terlalu banyak, harganya akan turun. Jika suplai sedikit

harganya akan meningkat dari harga rata-rata. Faktor yang paling mempengaruhi harga cabai di pasaran adalah pengaruh musim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka perlu dikaji bagaimana masalah dalam penanganan pasca panen dan pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanganan pasca panen cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana proses pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penanganan pasca panen cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui proses pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

## **1.4 Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan agribisnis khususnya pada bidang usahatani cabai rawit.

2. Bagi petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi usaha pertanian dalam mengambil suatu keputusan bisnis, sehingga usaha pertanian dapat mengambil keputusan bisnis yang strategis dan tepat sasaran.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wacana pengetahuan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai berasal dari daerah tropik dan subtropik Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Diperkirakan terdapat 20 spesies cabai yang sebagian besar hidup dan berkembang di Benua Amerika, tetapi masyarakat Indonesia umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, dan paprika (Harpenas dan Dermawan, 2010).

Cabai rawit adalah tanaman perdu yang tingginya hanya sekitar 50-135 cm tanaman ini tumbuh tegak lurus ke atas, Akar cabai rawit merupakan akar tunggang. Akar tanaman ini umumnya berada dekat dengan permukaan tanah dan melebar sejauh 30-50 cm secara vertikal akar cabai rawit dapat menembus tanah sampai kedalaman 30-60 cm. batangan kaku dan tidak bertrikoma. Daunnya merupakan daun tunggal yang bertangkai. Helaiian daun bulat telur memanjang atau bulat telur bentuk lanset, dengan pangkal runcing dan ujung yang menjepit (Tjandra, 2011)

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) adalah spesies yang paling luas di budidayakan dan paling penting secara ekonomis, dan meliputi buah manis dan pedas dengan berbagai bentuk dan ukuran. Bentuk yang didomestikasi diklasifikasikan sebagai *Capsicum annum varietas annum*; anggota liarnya adalah *Capsicum annum varietas aviculare*. Tampaknya, spesies ini

didomestikasi sekitar wilayah Meksiko dan Guatemala (Yamaguchi, 1999). Menurut (Yamaguchi, 1999) Cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) adalah spesies semidomestikasi yang ditemukan di dataran rendah tropika Amerika. Selain itu, Asia Tenggara merupakan dikenal sebagai daerah keragaman sekunder.

Tanaman cabai rawit termasuk tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu dengan tinggi tanaman mencapai 1,5 m. Tanaman dapat ditanam di lahan kering (tegalan) dan di lahan basah (sawah). Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi cabai rawit. Keadaan iklim dan tanah merupakan dua hal pokok yang harus diperhatikan dalam menentukan lokasi penanaman cabai rawit (Pijoto, 2003).

Menurut (Setiadi, 2005) tanaman cabai rawit memerlukan tanah yang memiliki tekstur lumpur berpasir atau liat berpasir, dengan struktur gembur. Selain itu, tanah harus mudah mengikat air, memiliki solum yang dalam (minimal 1m), memiliki daya menahan air yang cukup baik, tahan terhadap erosi dan memiliki kandungan bahan organik tinggi.

Tanaman cabai rawit mempunyai akar yang cukup rumit dan hanya terdiri dari akar serabut saja, biasanya diakar terdapat bintil yang merupakan hasil simbiosis dengan beberapa mikroorganisme, tetapi tidak memiliki akar tunggang, namun ada beberapa akar tumbuh ke arah bawah yang berfungsi sebagai akar tunggang semu (Setiadi, 2005).

Bentuk buah tanaman cabai rawit bervariasi mulai dari pendek dan bulat sampai panjang dan langsing. Warna buah muda umumnya hijau sampai kekuning keputih-putihan, tetapi setelah tua (matang) berubah menjadi merah tua atau

merah muda. Daging buah umumnya lunak dan rasanya sangat pedas. Buah memiliki panjang 1 cm – 6 cm, dengan diameter 0,5 cm – 1,5 cm. Biji tanaman ini berwarna kuning padi dan melekat dalam buah (Rukmana, 2004).

## 2.2 Panen

Panen adalah akhir dari budidaya tanaman yang merupakan awal dari pasca panen, yakni melakukan persiapan untuk pemasaran. Pada dasarnya perlakuan panen yaitu mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada pematangan yang tepat, dengan kerusakan yang minimal, dan dilakukan secepat mungkin dengan biaya yang rendah.

Menurut Mutiarawati (2007) menentukan waktu panen yang tepat, kematangan yang tepat dan saat panen yang sesuai dapat dilakukan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Cara visual (penampakan): di lihat dari warna kulit, ukuran dan bentuk buah.
2. Cara fisik: Dengan perabaan, buah lunak, umbi keras.
3. Cara komputasi : menghitung umur tanaman sejak tanam atau umur buah dari makarnya bunga
4. Cara kimia : melakukan pengukuran kandungan zat atau senyawa yang ada dalam komditas, seperti kadar gula.

Menurut (Tjandra, 2011) Cabai rawit yang sudah ditanam dalam polybag selama 2,5-4 bulan biasanya sudah berbuah dan siap dipanen. Pemetikan dilakukan setiap dua minggu sekali. Umumnya pemanenan cabai rawit dilakukan di pagi hari, dan tidak dianjurkan melakukan pemetikan dalam keadaan basah,

misalnya pada waktu hujan atau terlalu pagi, hal ini akan menyebabkan buah cabai cepat membusuk. Jika pemeliharannya baik, cabai rawit dapat terus berbuah sampai berusia diatas 2 tahun. Tanaman cabai panen pertama dapat dilakukan mulai 9 minggu setelah tanam. Panen berikutnya setiap 5-7 hari sekali Susila (2006).

### 2.3 Penanganan Pasca Panen

Menurut (Tjandra, 2011) kegiatan pasca panen merupakan kegiatan penanganan hasil panen yang bertujuan untuk memelihara kualitas buah cabai hasil panen. Perawatan hasil panen dapat meliputi: penyimpanan, baik dalam wadah terbuka maupun dalam lemari pendingin. Selain itu dapat pula dilakukan pengolahan dengan cara menjemur cabai, untuk dijadikan cabai kering, cabai bubuk, dan dapat juga dibuat saos sambal.

Menurut (Setiadi,2006) pasca panen merupakan suatu kegiatan penting dalam menunjang keberhasilan agribisnis.meskipun hasil panen melimpah dan baik, tanpa penanganan pasca panen yang benar maka risiko kerusakan dan menurunnya mutu produk agar sangat besar, seperti yang diketahui bahwa produk terutama hortikultura pertanian bersifat mudah rusak, mudah busuk, dan tidak tahan lama, sehingga menyebabkan pemasarannya sangat terbatas dalam waktu sehingga jangkauan pasarnya butuh penanganan pasca panen yang baik.

Penanganan pasca panen cabai dapat dilakukan berdasarkan prinsip GHP (*Good Handling Practices*). GHP yaitu cara penanganan pasca panen yang baik yang berkaitan dengan penerapan teknologi serta cara pemanfaatan sarana dan prasarana yang digunakan. GHP meliputi pelaksanaan kegiatan penanganan pasca

panen produk pertanian secara baik dan benar, sehingga mutu produk dapat dipertahankan, menekan kehilangan karena penyusutan, kerusakan dan memperpanjang masa simpan dengan tetap menjaga status produk yang tangani.

Menurut Isna Noviana (2019) Tanaman yang baru dipanen membutuhkan penanganan sebelum di bawa ke pasar. Kegiatan pasca panen meliputi:

1. Pengangkutan: Setelah di panen tanaman memerlukan wadah untuk pengangkutan. Wadah diperlukan untuk membawa keluar dari lahan panen. Wadah atau kemasan sederhana yang digunakan di tempat panen berbeda dengan kemasan untuk pengiriman. Wadah untuk mengangkut hasil panen ada bermacam-macam tergantung komoditinya. Karung goni, kantong terigu, jaring, keranjang bambu, keranjang plastik atau peti kayu dapat digunakan. Komoditi yang telah dipanen diletakan di dalam wadah. Selanjutnya ada yang membawanya ke gudang untuk disortir, dan dikemas untuk diangkut ke tempat pemasaran. Untuk tanaman pangan setelah panen perlu ada pengeringan
2. Sortasi dan penggolongan mutu : Proses sortasi dan penggolongan mutu meliputi kegiatan :
  - a. Memisahkan hasil yang berkualitas tinggi, sedang dan rendah.
  - b. Melakukan klasifikasi dari hasil tersebut.

Tujuan dilakukannya penggolongan mutu adalah :

- a. Mendapatkan komoditi yang mempunyai keseragaman baik dalam ukuran maupun kualitas.
- b. Mempermudah penyusunan di dalam kemasan.

c. Mendapatkan harga yang tinggi di pasaran.

d. Mempermudah penghitungan.

e. Pendinginan.

3. Pengerinan : Pengerinan pada tanaman pangan perlu dilakukan untuk mengurangi kadar air yang diinginkan. Sedangkan pada tanaman buah setelah buah dicuci perlu melakukan pengerinan maksudnya agar air yang menempel tidak melembabkan atau merusak buah.

4. Penyimpanan : Penyimpanan untuk tanaman pangan dilakukan setelah pengerinan. Penyimpanan biasanya sebelum dilakukan penjualan.

5. Pengemasan buah ialah meletakkan buah-buahan ke dalam suatu wadah yang cocok dan baik sehingga komoditi tersebut terlindung dari kerusakan mekanis, fisiologis, kimiawi, dan biologis. Kegiatan pengemasan ini sering juga disebut pengepakan atau packing. Tujuan pengemasan secara umum ialah:

a. Melindungi hasil terhadap kerusakan

b. Melindungi dari kehilangan air.

c. Melindungi dari pencurian.

d. Mempermudah dalam pengangkutan.

e. Mempermudah penyusunan baik dalam pengangkutan maupun penyimpanan dan mempermudah dalam perhitungan.

## **2.4 Pemasaran**

Pemasaran merupakan kebutuhan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mengembangkan dan mendapatkan laba yang optimal. Banyak yang mengira pemasaran hanya sekedar melakukan suatu

penjualan atau periklanan, namun penjualan dan periklanan hanya lah puncak dari pemasaran (Susanto, 2004).

Menurut (Kotler,1992) Pemasaran adalah fungsi bisnis yang mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan yang belum terpenuhi sekarang dan mengatur seberapa besarnya, menentukan pasar-pasar target mana yang paling baik dilayani oleh organisasi, dan menentukan berbagai produk, jasa dan program yang tepat untuk melayani pasar tersebut. Pemasaran berperan sebagai penghubung antara kebutuhan-kebutuhan masyarakat dengan pola jawaban industri di bidang pertanian yang bersangkutan.

Adapun fungsi pemasaran menurut (Philip Kotler,2002) adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan informasi mengenai pelanggan, pesaing serta pelaku dan kekuatan lain yang ada saat ini maupun yang potensial dalam lingkungan pemasaran.
2. Mengembangkan dan menyebarkan komunikasi persuasif untuk merangsang pembelian.
3. Mencapai persetujuan akhir mengenai harga dan syarat lain sehingga transfer kepemilikan dapat dilakukan.
4. Menanggung resiko yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi saluran pemasaran.
5. Mengatur kesinambungan penyimpanan dan pergerakan produk sampai ke pelanggan akhir.

Menurut (Anindita,2005) pemasaran merupakan suatu runtutan kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke konsumen. Ada tiga hal yang perlu ditekankan dalam definisi tersebut :

1. Kegiatan yang dimaksud sebagai jasa adalah suatu fungsi yang dilakukan dalam kegiatan pemasaran.
2. Titik produsen adalah asal dari produk itu dijual pertama kali oleh produsen atau petani.
3. Titik konsumen dimana tujuan suatu pemasaran adalah menyampaikan produknya ke konsumen akhir sebagai transaksi terakhir.

Adapun pengertian produsen yaitu orang yang menghasilkan barang atau jasa untuk di pasarkan atau dijual. Perilaku produsen merupakan salah satu pembahasan dalam ekonomi makro yaitu mengenai permasalahan kemampuan seorang produsen pada saat menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan atau menyediakan produk yang bernilai bagi konsumennya. Konsumen menurut (Suryani,2003) adalah setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan. Konsumen dapat dikelompokkan yakni konsumen antara dan konsumen akhir. Konsumen antara adalah distributor, agen dan pengecer. Mereka membeli barang bukan untuk dipakai, melainkan untuk diperdagangkan. Sedangkan pengguna barang adalah konsumen akhir adalah konsumen akhir memperoleh barang atau jasa bukan untuk dijual kembali, melainkan untuk digunakan, baik untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga, makhluk hidup lain.

## 2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini berisi tentang penanganan pasca panen dan pemasaran di Desa Patiro. Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan penelitian yang dilakukan penulis, adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut :

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Damayanti	Analisis Rantai Pemasaran dan Nilai Distribusi Cabai Merah ( <i>Capsicum annum L</i> ) di Desa Tanjung Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir	Rantai saluran pemasaran cabai merah di Desa Tanjung Baru terdapat empat saluran pemasaran. Saluran I : petani – pedagang pengumpul desa – pedagang besar pasar Induk Jakabaring – pedagang pengecer - konsumen akhir. Saluran II : petani – pedagang pengumpul desa – pedagang kecamatan/kabupaten – pedagang besar Kota Palembang – pedagang pengecer - konsumen akhir. Saluran III : petani – pedagang pengumpul desa – pedagang pengecer pasar 7 ulu – konsumen akhir. Saluran IV : petani – pedagang kabupaten prabumulih – pedagang pengecer – konsumen akhir.

			Pedagang Besar mempunyai pengaruh terhadap transaksi jual beli cabai merah.
2.	Ibrahim	analisis kelayakan usaha dan pemasaran bibit cabai kecil di Desa Karanganyar Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.	menyatakan bahwa pemasaran cabai di Kediri dan Blitar berjalan dengan baik. Lingkup pemasaran kolektor kecil hanya di Desa dan Kecamatan; sementara kolektor besar memiliki cakupan yang lebih luas yang 10 mencakup Kecamatan antar Kabupaten. Dalam hal ini, pedagang grosir menjangkau cakupan yang lebih luas tidak hanya antar Kabupaten tetapi juga antar Provinsi. Petani cabai besar di Kediri menjual 70% produknya ke pedagang grosir di pasar Pare, Kediri. Hanya 30% dari total petani cabai besar yang menjual produknya ke kolektor lokal. Kolektor menjual lebih dari 80% produk mereka ke pedagang grosir (jumlah yang sama dengan 25% dari total cabai), dan menjual 17% produk mereka ke pengecer lokal di beberapa pasar.

3.	Suyanti	Penanganan pasca panen cabai	Cabai segar mempunyai daya simpan yang sangat singkat. Oleh karena itu, diperlukan penanganan pasca panen mulai dari pemanenan sampai pengangkutan harus dilakukan secara hati-hati, Jika tidak maka penanganan akan membuat cabai mudah rusak dan menyebabkan penyusutan terhadap bobot cabai.
4.	Galang Ramadhan Putra Permadi, Rita Mariati, Dina Lesmana	Analisis Pendapatan Usaha Dan Pemasaran Cabai Rawit ( <i>Capsicum frutescens</i> L.) Di Kecamatan Loa janan Kabupaten Kutai Kartanegara	Saluran pemasaran di Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan saluran dua tingkat, yaitu dari petani ke pedagang pengumpul, dari Pedagang pengumpul ke pedagang pengecer sampai produksi cabai ke tangan konsumen. 3. Margin pemasaran yang diperoleh oleh pedagang pengumpul sebesar Rp. 2.000,00 Kg <sup>-1</sup> , dan pedagang pengecer Rp.3.000,00 Kg <sup>-1</sup> . Keuntungan yang diperoleh oleh pedagang pengumpul

			<p>sebesar Rp. 1.595,24 kg -1 responden - 1 , dan pedagang pengecer Rp. 2.566,67 Kg-1 responden - 1 . Share yang diperoleh oleh petani sebesar 80,00%, pedagang pengumpul 88,00%, pedagang pengecer 100,00%.</p>
5.	Ahmad Sofanudin	<p>ANALISIS SALURAN PEMASARAN CABAI RAWIT (<i>Capsicum Frutescens. L</i>) (Studi kasus di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)</p>	<p>Pemasaran <i>Capsicum annum</i> di Kecamatan Kanigoro terdiri dari tiga saluran pemasaran yaitu saluran pertama (I); Petani-kolektor-konsumen. Saluran kedua (II); Petani-petani besar-petani-pengecer-petani konsumen. Saluran ketiga (III); Petani besar-pengecer-petani konsumen. Besarnya biaya pemasaran <i>Capsicum annum</i> harus dikeluarkan dengan pedagang pengumpul Rp 3.000 per kg di saluran I, pedagang Rp 3.500 per kg di saluran II dan Rp 3.500 per kg di</p>

			<p>saluran III. Besarnya keuntungan yang diterima pengepul / tengkulak Rp 3.500 per kg di saluran I. Pedagang pengumpul Rp 2.500 per kg, grosir Rp 1.500 per kg, pengecer Rp 2.500 per kg di saluran II. Pedagang besar Rp 3.500 per kg, pengecer Rp 2.500 per kg di saluran III. Nilai margin pemasaran Capsicum annuum yaitu Rp 6.500 per kg di saluran I, Rp 10.000 per kg di saluran II dan Rp 10.000 per kg di saluran III. Dan bagi hasil harga yang diterima petani sebesar 75% di saluran I, 67% di saluran II dan 67% di saluran III.</p>
--	--	--	--

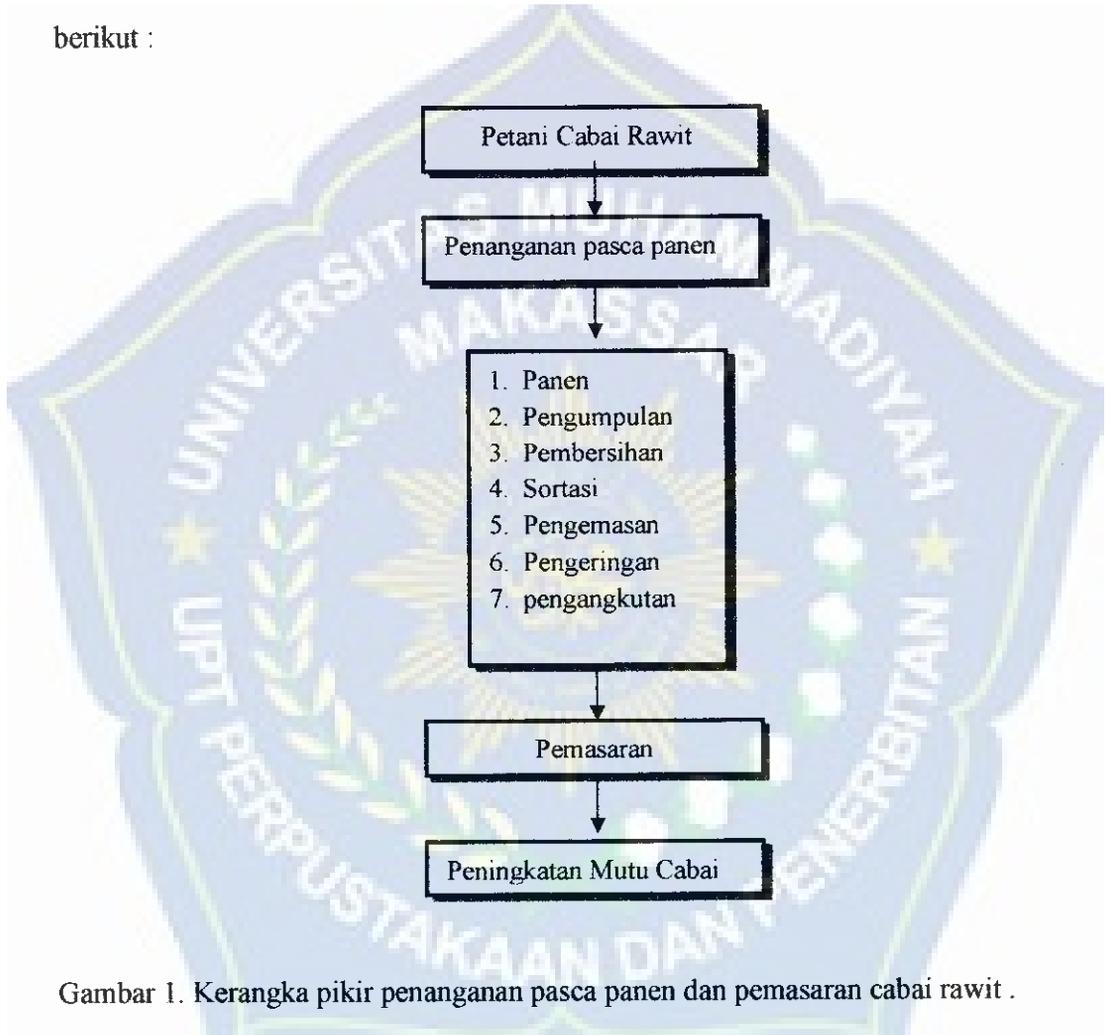
## 2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan pasca panen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pada saat pemanenan, pengemasan hingga ke pemasaran. kemudian dalam menyalurkan komoditi cabai rawit ada 3 pihak yang terlibat yaitu petani sebagai penyedia komoditi, pedagang perantara, dan konsumen akhir agar dari produsen bisa sampai ke tangan konsumen perlu sektor distribusi dalam pemasaran.

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses penanganan dan saluran pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai

berikut :



Gambar 1. Kerangka pikir penanganan pasca panen dan pemasaran cabai rawit .

## **III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Pattiro Kecamatan merupakan salah satu tempat yang memiliki usahatani cabai rawit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Februari 2021

### **3.2 Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dilakukan dengan penentuan *purposive sampling* teknik untuk menentukan informan penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif maka diambil sebanyak 5 orang petani sebagai informan utama dengan alasan petani yang sudah bertani diatas 5 tahun, Kemudian untuk pedagang dengan jumlah 5 orang terdiri dari 1 pedagang besar, 2 pengepul, dan 2 pengecer. Sedangkan 2 orang konsumen sebagai informan pendukung.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif dimana data kualitatif berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden berupa data lisan dengan penjelasan mengenai pembahasan. Dan data kuantitatif berupa data jumlah produksi dan pemasaran cabai rawit. Sedangkan sumber data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung berupa wawancara berdasarkan kuesioner kepada masing- masing informan, yang meliputi identitas informan, hasil produksi, pengemasan dan pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro.
2. Data sekunder, merupakan data yang sudah tersedia dan diperoleh peneliti melalui data-data laporan dari Dinas Pertanian, laporan hasil-hasil penelitian perguruan tinggi, lembaga penelitian dan sebagainya.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan kedua metode tersebut dalam penelitian ini diuraikan berikut ini.

#### **1. Metode Observasi**

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat. Hal-hal yang dilakukan dalam observasi ini adalah mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan sikap petani terhadap penggunaan media penyuluhan dalam rangka meningkatkan kompetensi petani cabai di Desa Pattiro

#### **2. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek

yang diteliti yang telah dirancang sebelumnya dimana pewawancara mengadakan percakapan sedemikian hingga pihak yang diwawancarai bersedia terbuka memberikan keterangan yang dibutuhkan instrument yang dipakai dalam wawancara biasanya adalah daftar (yang disebut pedoman wawancara) yang berisi garis-garis besar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, ataupun alat perekam audio ataupun audio-visual.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

#### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggambarkan proses penanganan pasca panen cabai rawit dan pola distribusi cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

### 3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani merupakan masyarakat yang ada di Desa Pattiro yang melakukan budidaya cabai rawit
2. Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura yang banyak di budayakan di Desa Pattiro
3. Penanganan pasca panen merupakan tahapan penanganan hasil tanaman cabai rawit di Desa Pattiro setelah pemanenan,
4. Pengemasan merupakan kegiatan untuk menyiapkan cabai rawit yang siap dijual ke pedagang yang ada di Desa Pattiro.
5. Pemasaran merupakan aktivitas yang dilakukan pedagang di Desa Pattiro dalam menawarkan cabai rawit ke pelanggan atau masyarakat umum.
6. Pola distribusi pemasaran adalah distribusi pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala barat Kabupaten Jeneponto.
7. Pedagang pengecer adalah lembaga yang menjual cabai rawit dari pedagang besar ke konsumen akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dalam partai kecil.
8. Pedagang besar merupakan pedagang yang yang membeli cabai rawit dengan jumlah yang besar langsung dari petani dan pedagang pengepul, dan kemudian dijual lagi kepada pedagang pengecer.
9. Pedagang pengepul yaitu pedagang yang membeli cabai rawit dengan mengumpulkan cabai hasil panen langsung dari petani yang ada di Desa Pattiro.

10. Informan utama yaitu petani yang terlibat langsung dalam kegiatan penanganan pasca panen cabai rawit di Desa Pattiro.
11. Informan yang di tentukan dengan dasar pertimbangan memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan para informan utama.



## IV.GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografi Desa Pattiro Kecamatan Bangkala- Barat

Desa Pattiro merupakan salah satu desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Bangkala Barat,Kabupaten Jeneponto dengan luas wilayah  $\pm 7,49$  Ha.Luas ini terdiri atas lahan persawahan, perkebunan dan perikanan/kelautan.

Adapun batas-batas wilayahnya yaitu Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan bulujaya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa banrimanurung dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pallantikang. Jarak Desa Pattiro dari ibu kota kabupaten 33 Km dengan jarak tempuh 1 jam dengan menggunakan angkutan umum, sedangkan jarak dari kecamatan 3 Km dengan jarak tempuh 20 menit dengan menggunakan roda dua (motor).

### 4.2 Administrasi

Secara administrative Desa Pattiro terdiri dari 6 ( Enam ) dusun yaitu:

1. Dusun Cini Ayo
2. Dusun Kampung Beru
3. Dusun Bonto Tala
4. Dusun Pa,Baeng-Baeng

### 4.3 Topografi

Jika dilihat dari topografinya, Desa Pattiro termasuk daerah daratan yang memiliki ketinggian 10 meter dari permukaan laut. Daerah daratan yang terbagi

atas lahan perkebunan dan persawahan tadah hujan hanya mengandalkan musim hujan dan sebagian kecil daerahnya .

#### **4.4 Iklim dan Curah Hujan**

Desa Pattiro memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 30 C dan memiliki tipe musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan November-April, sementara musim kemarau pada bulan Juli-Oktober. Puncak hujan terjadi pada bulan Desember.

#### **4.5 Tata Kelola Air**

Wilayah Desa Pattiro terbagi atas lahan pertanian hortikultura yang mengandalkan musim hujan dan daerah perikanan karena sebagian dari Wilayah Desa Pattiro adalah daerah pesisir. Sumber air dari Desa pattiro berasal dari air tanah yang berasal dari sumur gali dan sumur bor sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam hal penyediaan air bersih rumah tangga dan pertanian.

#### **4.6 Sejarah dan Asal –Usul Desa**

Desa Pattiro merupakan induk dari Desa Tuju, Desa Garassikang, Desa Pattiro Dimekarkan pada tahun 1994

#### **4.7 Kependudukan**

Desa Pattiro merupakan desa yang berjumlah penduduk padat. Hal ini terlihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2016 lalu yang

menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pattiro 1,741 jiwa dengan jumlah laki-laki: 865 jiwa dan jumlah perempuan: 879 jiwa. Kepada penduduk di Desa Pattiro telah dapat ditekan seiring dengan adanya program Keluarga berencana yang digalakkan pemerintah, sehingga dalam satu keluarga di Desa Pattiro pada umumnya hanya terdiri dari lima jiwa.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pattiro Tahun 2020

<b>Nama Dusun</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Cini Ayo	96	140	155	295
Kampung Beru	107	188	189	377
Bonto Tala	135	227	235	462
Pa,Baeng-Baeng	165	307	300	607
<b>Total</b>	<b>503</b>	<b>862</b>	<b>897</b>	<b>1.741</b>

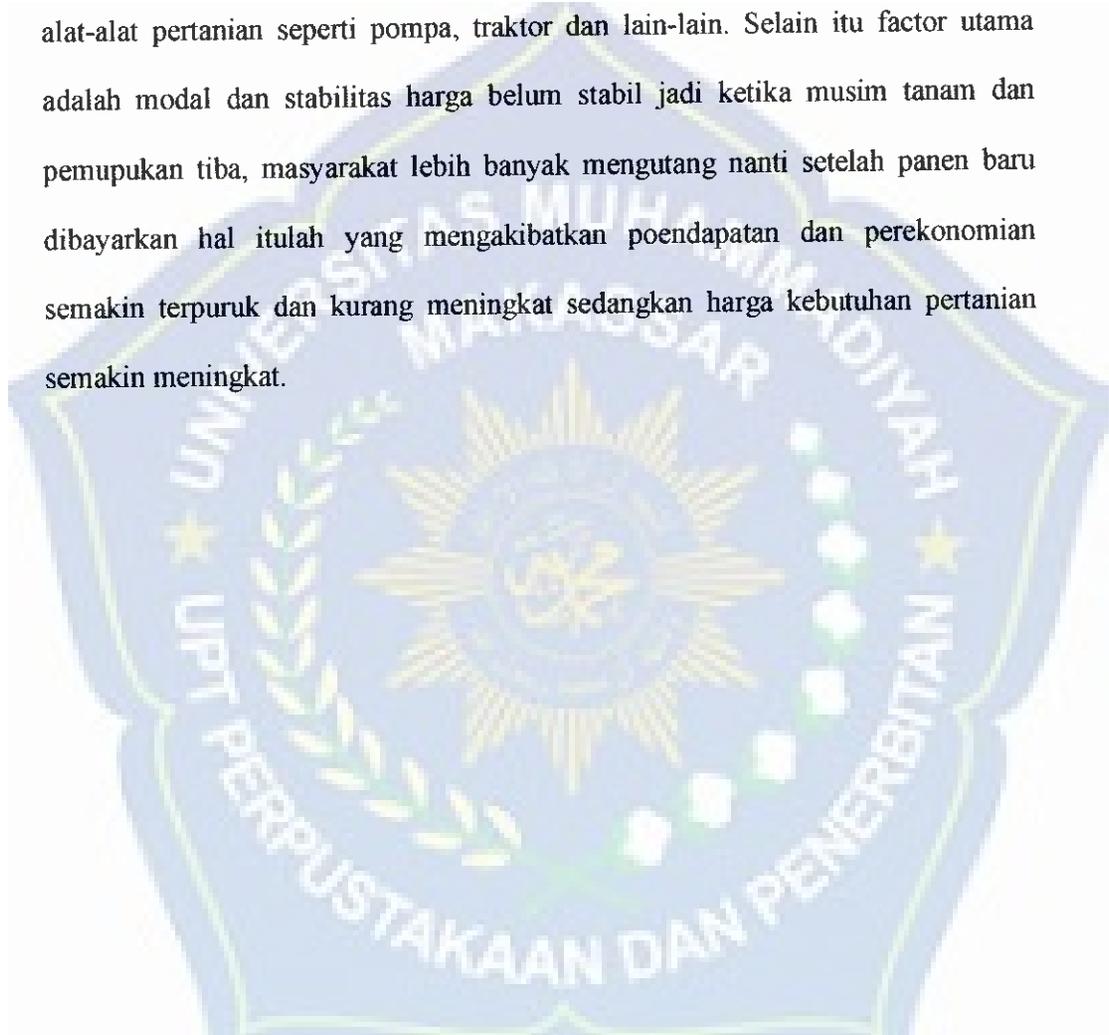
Sumber : Data Hasil sensus penduduk Desa Pattiro tahun 2020

#### **4.8 Pekerjaan Pokok dan sampingan**

Sekitar 57% masyarakat Desa Pattiro bekerja sebagai petani Padi, jagung, palawija, 12 % sebagai buruh tani 26% , sedangkan 5 %lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri ( PNS), tukang ojek, tukang batu, tukang kayu, sopir dan wiraswasta. Selain pekerjaan tersebut, masyarakat Desa Pattiro memiliki pekerjaan sampingan diwaktu luang sebagai pembuat kasur untuk menambah penghasilan agar mampu menutupi biaya hidup yang semakin meningkat. Terdapat pula beberapa keluarga dari kalangan keluarga miskin dan sangat miskin yang mencari sumber penghasilan tambahan di luar desa seperti menjadi buruh bangunan dan tukang bendor, tukang ojek di kota Makassar, Kalimantan, Mamuju, dan kota-kota

lainnya Pekerjaan ini dilakukan pada musim tertentu dengan tujuan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Untuk bidang pertanian masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para petani seperti pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola budidaya padi, jagung, cabai rawit yang masih sangat kurang serta keterbatasan sarana dan alat-alat pertanian seperti pompa, traktor dan lain-lain. Selain itu factor utama adalah modal dan stabilitas harga belum stabil jadi ketika musim tanam dan pemupukan tiba, masyarakat lebih banyak mengutang nanti setelah panen baru dibayarkan hal itulah yang mengakibatkan pendapatan dan perekonomian semakin terpuruk dan kurang meningkat sedangkan harga kebutuhan pertanian semakin meningkat.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Informan

#### 5.1.1 Informan Utama

Identitas informan merupakan faktor internal dari petani yang menggambarkan keadaan dan kondisi status informan dalam kegiatan usaha yang di jalankannya. adapun identitas informan terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan pokok, pengalaman bertani Berdasarkan jumlah informan petani pada penelitian ini sebanyak 5 orang yang dianggap mengetahui benar tentang penanganan pasca panen cabai rawit, sehingga dapat membantu menggali informasi data yang dibutuhkan.

Tabel 3. Identitas Informan Utama Petani Cabai Rawit di Desa Pattiwo Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Luas lahan (ha)	Pengalaman berusahatani (Tahun)
1.	Sangsari	47	SD	Petani	0,4	26
2.	Kaharuddin	48	SD	Petani	0,7	26
3.	Usbar	46	SD	Petani	0,5	27
4.	Dg Siama	47	SD	Petani	1	26
5.	Dg Bunga	46	SMP	Petani	0,5	23

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa Informan petani terdiri dari 5 orang petani yang berumur 46-48 tahun dimana tergolong sangat aktif dan produktif yang dapat melakukan usahannya dengan baik. Tingkat pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pola pikir pada tiap individu. adapun luas lahan milik petani berkisar 0,4-1 ha. Selanjutnya pengalaman bertani berkisar 23=27 tahun dimana

semakin lama pengalaman bertani maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Patiro Kecamatan Bangkala Barat.

### 5.1.2 Identitas Informan Pendukung

Identitas informan pendukung terdiri dari nama, umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman berdagang. Informa pendukung terdiri dari 5 orang terdiri dari 1 pedagang besar, 2 pengepul, dan 2 pengecer.

Tabel 4. Identitas Informan Pendukung (Pedagang dan Konsumen)

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman berdagang (Tahun)
1.	Dg Situju	42	SMP	Pedagang	5
2.	Dg Cawang	55	SMP	Pedagang	24
3.	Dg Tutu	28	SMK	Pedagang	2
4.	DG lewa	52	SMP	Pedagang	20
5.	Dg liwang	50	SMA	Pedagang	19
6.	Suparman	33	SMP	Konsumen	-
7.	Hesti	37	SMP	Konsumen	-

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel. 4 menunjukkan bahwa informan lain terdiri dari 5 orang yakni 1 pedagang besar, 2 pengepul dan 2 pengecer, dengan umur yang masih tergolong produktif yaitu berkisar antara 28-55 tahun yang dapat melakukan aktivitas usaha dengan baik. Selanjutnya tingkat pendidikan adalah aspek penting bagi individu karena pendidikan sangat berkaitan erat dengan pola pikir individu, terdapat 3 informan pendukung termasuk dalam kategori tingkat pendidikan formal yakni SMP dan 2 informan pendukung termasuk dala kategori tingkat pendidikan SMA atau SMK yang memiliki pola pikir yang baik dalam menjalankan usahatani cabai

rawit. Dan yang terakhir pengalaman berdagang berkisar 2-24 tahun dimana semakin lama pengalaman bertaninya maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya dalam melakukan perdagangan cabai rawit di Desa Patiro Kecamatan Bangkala Barat.

## 5.2 Penanganan Pasca Panen

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan dengan cara wawancara mengenai penanganan pasca panen yang terdapat di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Adapun hasil penelitian pada informan yakni sebagai berikut

### a. Panen

Cabai rawit dapat dipanen pada saat cabai sudah berwarna kekuningan atau merah. Kualitas cabai yang baik bila dipanen apabila sudah terjadi perubahan warna kuning atau kemerahan. Panen muda tidak baik, terlalu masak juga kualitas tidak baik dan akan mengurangi bobot. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Usbar mengenai kegiatan pemanenan, Begitu pula saat informan ditanya mengenai kegiatan pemanenan cabai rawit, beliau mengatakan bahwa :

*Usbar,” Sebelum melakukan pemanenan, kita harus mengumpulkan tenaga kerja 1-3 orang untuk melakukan pemanenan cabai rawit. pemanenan dilakukan pada pagi hari supaya tidak layu saat dipetik dan tidak boleh dipanen pada waktu cabai basah atau pada saat hujan karena cabai akan cepat busuk .Kemudian pada saat sudah mau panen kita lihat yang mana saja yang bisa kita petik kalau cabai masih berwarna hijau belum bisa dipetik*

*karena masih muda tapi kalau sudah berwarna kuning atau merah itu sudah bisa dipetik karena sudah masak. ketika sudah dipetik cabai dimasukkan ke ember dan kalau sudah penuh dimasukkan kedalam karung urea.*

Menurut Tjandra (2011), cabai rawit yang sudah ditanam dalam *polybag* selama 2,5-4 bulan biasanya sudah berbuah dan siap panen. pemetikan dilakukan setiap 2 minggu sekali. Umumnya pemanenan cabai rawit dilakukan di pagi hari, dan tidak dianjurkan melakukan pemetikan dalam keadaan basah, misalnya pada waktu hujan atau terlalu pagi, hal ini akan menyebabkan buah cabai cepat membusuk. Jika pemeliharannya baik, cabai rawit dapat terus berbuah sampai berusia diatas 2 tahun.

#### b. Pengumpulan

Setelah cabai rawit dipanen kemudian dilakukan pengumpulan agar cabai rawit terlindungi dari sinar matahari dan air hujan secara langsung, kondisi lokasi pengumpulan teduh atau dan sirkulasi udara baik, dekat dengan lokasi panen, tumpukan cabai tidak boleh terlalu padat untuk menghindari panas yang berlebihan. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Dg Siana mengenai kegiatan pemanenan, Begitu pula saat informan ditanya mengenai kegiatan pengumpulan cabai rawit, beliau mengatakan bahwa :

*Dg Siana” wattunna dikumpulkan injo ladayya, makei karung urea. diboliki kanjo tenayya ditaba ribambang allo. Sollanna tena naloyo injo ladayya. Sugadang punna panenki teaki bellai ritempa penguppulu ladayya, sugadang ladayya tena nakulle terlalu sanna dudu supaya tena na bambang dудui solanna ladayya tena napandra.*

( ketika cabai dikumpulkan, menggunakan karung urea. Kemudian cabai disimpan ke tempat yang terlindungi dari sinar matahari yang berlebihan agar cabai tidak layu, dan ketika pengumpulan cabai rawit jangan terlalu jauh dari lokasi pemanenan, kemudian tumpukan cabai tidak boleh terlalu padat agar cabai tidak panas yang dapat merusak cabai ).

### c. Pembersihan

Pembersihan dilakukan dengan cara membersihkan cabai rawit dari kotoran atau benda asing lain, mengambil bagian-bagian yang tidak dikehendaki yakni daun, tangkai, atau akar yang tidak dikehendaki. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Dg Bunga mengenai kegiatan pembersihan, Begitu pula saat informan ditanya mengenai kegiatan pembersihan cabai rawit, beliau mengatakan bahwa:

*Dg Bunga” Yang dilakukan pada saat membersihkan cabai rawit dengan cara cabai yang dikemas dalam karung pada saat panen, pada saat sampai dirumah cabai dibongkar di teras rumah kemudian daun dan tangkainya dipisahkan supaya tidak ikut tercampur pada saat cabai mau dijual, karena pedagang tidak mau beli kalau masih ada daun atau tangkainya”.*

(sebelum melakukan pembersihan cabai,cabai yang dikemas dikarung pada saat pemanenan di hamburkan di teras rumah untuk dilakukan pembersihan yakni membersihkan cabai rawit dari daun dan tangkai).

#### d. Sortasi

Kegiatan sortasi dilakukan untuk memisahkan bahan dengan berbagai cara untuk mendapatkan bahan sesuai dengan kriteria tertentu. Semisal kegiatan memisahkan cabai rawit yang kualitasnya kurang baik, seperti busuk, dan cacat. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Dg Bunga mengenai kegiatan sortasi, Begitu pula saat informan ditanya mengenai kegiatan pembersihan (sortasi) cabai rawit, beliau mengatakan bahwa :

*Dg Bunga: "Dalam kegiatan pembersihan itu pak di lakukan untuk memisahkan cabai rawit yang busuk atau cacat lainnya. Pembersihan ini juga akan menghemat tenaga karna cabai rawit yang busuk tidak ikut tertangani. Kemudian memisahkan cabai yang busuk juga akan menghindarkan penyebaran infeksi ke cabai lainnya khususnya ketika pestisida pasca panen tidak dilakukan"*

Menurut (Asgar, 2000) buah cabai yang telah dipanen segera disortasi untuk mencegah kerusakan. Penundaan sortasi akan mempercepat pembusukan. Cabai hasil sortasi yang berkualitas kurang baik masih dapat dipasarkan, meskipun harganya rendah.

#### e. Pengerinan

Pengerinan cabai rawit menggunakan kipas angin. Pengerinan ini bertujuan untuk mengurangi kadar air pada cabai rawit agar tidak mudah rusak atau busuk. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Sangsari

mengenai kegiatan pengeringan. Begitu pula saat informan ditanya mengenai kegiatan pengeringan cabai rawit, beliau mengatakan bahwa :

*Sangsari” Kalau cabai sudah di bersihkan dan dipilih mana yang bagus atau mana yang sudah busuk, kemudian cabai dikeringkan pakai kipas angin supaya cabai tidak lembap dan kadar airnya berkurang karena kalau itu cabai basah bisa cepat busuk dan kalau dijual ke pedagang berat per kg dikurangi karna basah”.*

(Ketika cabai sudah dibersihkan dan telah dilakukan sortasi atau pemilihan cabai yang kualitas baik dan yang sudah busuk. Kemudian dilakukan pengeringan agar cabai tidak lembap dan untuk mengurangi kadar air pada cabai rawit agar tidak mudah rusak atau busuk.

Menurut (Jamilah,etal,2019) Pengeringan dilakukan untuk mengurangi kadar air bahan sampai batas dimana kegiatan mikroorganisme yang menyebabkan pembusukan akan terhenti.

Menurut Rohman (2008), pengeringan merupakan proses penghilangan sejumlah air dari material. Dalam pengeringan, air dihilangkan dengan prinsip perbedaan kelembaban antara udara pengering dengan bahan makanan yang dikeringkan. Material biasanya dikontakkan dengan udara kering yang kemudian terjadi perpindahan massa air dari material ke udara pengering. Tujuan pengeringan untuk mengurangi kadar air bahan sampai batas perkembangan mikroorganisme dan kegiatan enzim yang dapat menyebabkan pembusukan terhambat atau bahkan terhenti sama sekali.

Dengan demikian, bahan yang dikeringkan mempunyai waktu simpan lebih lama (Adawyah, 2014).

#### f. Pengemasan

Pengemasan yang di gunakan terbuat dari berbagai barang dan bentuknya disesuaikan dengan kapasitas cabai rawit yang akan di kemas.

Pengemasan untuk diangkut kepedagang pengepul menggunakan karung urea dan kantong plastik. Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Kaharuddin mengenai kegiatan pengemasan cabai rawit, beliau mengatakan bahwa:

*Kaharuddin :” jadi pengemasan yang kita pakai pada saat mengemas cabai rawit bentuknya tergantung dari banyakya jumlah cabai pak. Kalau banyak cabai yang mau diangkut banyak kita pakai karung urea kalau sedikit kita pakai kantong plastik besar yang warna merah.*

Menurut Kotler & Keller (2009), pengemasan adalah kegiatan merancang dan memproduksi wadah atau bungkus sebagai sebuah produk. pengemasan cabai rawit di lakukan untuk melindungi cabai dari kerusakan pada saat pengangkutan.

#### g. Pengangkutan

Setelah pengemasan selesai tugas berikutnya adalah pengiriman sesuai tujuan masing-masing kemasan. Seluruh hasil panen yang telah di kemas kemudian mengalami proses pengangkutan dari tempat cabai rawit di panen sampai ke pedagang pengepul dan pedagang besar. Seperti yang

dikatakan oleh Sangsari sebagai informan pada saat ditanya mengenai kegiatan pada saat pengangkutan. Beliau mengatakan :

Sangsari :” *Setelah cabai rawit sudah dikemas,maka langsung dikirim ke pedagang pengepul dan pedagang besar dengan menggunakan motor karena jarak rumahnya pedagang dekat dari rumah petani pak”.*

Menurut H.M.N Purwosutjipto, 2001 Pengangkutan merupakan perjanjian timbal balik antara pengangkut dengan pengirim, dimana pengangkut mengikatkan untuk menyelenggarakan pengangkutan barang dan/atau orang dari suatu tempat ke tempat tujuan tertentu dengan selamat.

### **5.3 Penanganan pasca panen yang tidak di lakukan di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala-Barat Kabupaten Jeneponto.**

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan bahwa pada tahapan penanganan pasca panen tidak melakukan proses grading.

Grading merupakan pemisahan bahan pangan ke dalam beberapa katagori berdasarkan mutunya. Standar grade bahan meliputi tiga hal atau parameter yang meliputi komoditas, kelas grade kualitasnya dan atribut yang digunakan dalam penepatan standar grade tersebut seperti: warna, ukuran, tingkat kematangan, bentuk, tekstur, dan bebas tidaknya dari kerusakan seperti kebusukan, penyakit, dan kerusakan akibat benturan fisik, aroma dan cita rasa, bebas dari kontaminasi, bebas dari bagian yang tidak perlu sesuai standar. Setiap jenis sayur dan buah dapat diperingkat berdasarkan satu atau beberapa kriteria di atas (Frida.2014).

## 5.4 Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan pendukung dengan cara wawancara mengenai pemasaran yang terdapat di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto yaitu Petani produsen cabai di Desa Pattiro, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto menjual cabai rawit ke pedagang pengepul yakni Dg Cawang, kemudian dijual kembali ke pedagang pengecer yang berada di wilayah kota Makassar, antara lain Dg Situju yang berdagang di Pasar Terong dan Dg Lewa di Pasar Panampu untuk dipasarkan langsung kepada konsumen. Pengemasan yang digunakan pada saat mengemas cabai rawit yang akan dikirim ke pedagang pengecer bentuknya tergantung dari banyaknya jumlah cabai. Untuk pengiriman ke pedagang pengecer keluar kota menggunakan peti yang terbuat dari bambu yang memuat cabai 40kg, sedangkan pengiriman ke Makassar menggunakan kemasan plastik yang isinya memuat 10-15kg cabai rawit.

Adapun hasil wawancara pada informan pendukung pedagang pengepul yakni Dg Cawang sebagai berikut:

*Dg cawang.” Saya sebagai pedagang pengepul cuma membeli cabai dipetani dan kemudian cabai saya kemas kembali menggunakan peti bambu yang isinya itu ada 40kg dan kantong plastik yang warna merah yang isinya muat 10-15kg . Kalau sudah dikemas baru saya kirim ke pedagang pengecer yang ada di daerah Makassar seperti Dg Lewa di pasar Panampu dan dg Situju dipasar Terong .*

Keberadaan pengepul dan pedagang pengecer ini sangat berguna bagi petani, dan konsumen karena adanya pedagang tersebut petani yang mempunyai hasil panen cabai dengan jumlah yang besar tidak lagi repot-repot menjual hasil panennya langsung ke pasar atau konsumen sehingga mengurangi biaya pemasaran. Sedangkan konsumen tidak perlu datang jauh ketempat petani hanya untuk membeli cabai langsung.

Menurut William J. Stanton, (1984) Pemasaran merupakan sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

Hasil wawancara dengan informan pendukung pihak konsumen yaitu sebagai berikut:

Suparman.” *Dengan adanya pedagang pengecer yang menjual cabai rawit dipasar sehingga memudahkan kami sebagai konsumen untuk membeli cabai dengan jarak terdekat*”

Menurut Dewi (2013), konsumen yang menggunakan produk atau jasa yang dipasarkan. Sedangkan kepuasan konsumen sejauh mana harapan para pembelian seorang konsumen dipenuhi atau bahkan dilebihi oleh sebuah produk. Jika harapan konsumen tersebut dipenuhi maka ia akan merasa puas, dan jika melebihi harapan konsumen, maka konsumen akan merasa senang.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan maka diperoleh kesimpulannya sebagai berikut:

1. Hasil dari proses penanganan pasca panen cabai rawit adalah sebagai berikut:

Terdapat beberapa tahapan penanganan pasca panen cabai rawit di Desa Pattiro, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto yaitu: Panen, Pengumpulan, Pembersihan, Sortasi, Pengeringan, Pengemasan, dan Pengangkutan.

2. Hasil dari proses pemasaran cabai rawit di Desa Pattiro adalah sebagai berikut:

Petani produsen cabai di Desa Pattiro, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto menjual cabai rawit ke pedagang pengepul, kemudian dijual kembali ke pedagang pengecer yang berada di wilayah kota Makassar, yang berdagang di Pasar Terong dan di Pasar Panampu untuk dipasarkan langsung kepada konsumen.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian, adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, di sarankan untuk memperhatikan proses penanganan pasca panen cabai rawit yang tepat agar menghasilkan produk yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi pedagang, untuk memilih saluran pemasaran yang lebih menguntungkan agar mendapatkan dampak yang lebih baik bagi usahanya.



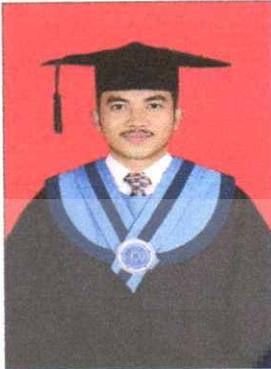
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *1000 Tanaman Khasiat dan Manfaatnya*.
- Asgar, A. 2009. *Penanganan pascapanen beberapa jenis sayuran*.
- Asgar, A. 2000. *Teknologi peningkatan kualitas sayuran*. Makalah disampaikan pada pertemuan Aplikasi Paket Teknologi, BPTP Jawa Barat, Lembang, 1 juli 2000
- Anis, 2009. *Pelilinan Wax pada Buah-buahan*.
- Dermawan, R dan A. Harpenas. 2010. *Budidaya Cabai Unggul, Cabai Besar, Cabai Keriting, Cabai Rawit, dan Paprika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- H.M.N Purwosutjipto, 2001, *Pengertian Pokok Hukum Dagang Indonesia 3 Hukum Pengangkutan*, Jakarta, Djambatan, Hlm.60.
- Jamilah, Maryam, Kadirman dan Ratnawati Fadilah. 2019. *Uji Kualitas Bubuk Cabai Rawit (Capsicum frutescens) berdasarkan Berat Tumpukan dan Lama Pengeringan Menggunakan Cabinet Dryer*.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Edisi ke 13*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, William J. 1984. *Fundamentals of Marketing*. 8 Edition. Mc Graw Hill.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.
- Setiadi, 2006. *Pengaruh Pemberian Pupuk Hayati (Biofertilizer) dan Media Tanam Yang Berbeda Pada Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) di Polybag*. Skripsi Universitas Airlangga.
- Susila, A. D. 2006. *Panduan Budidaya Tanaman. Sayuran*. Departemen Agronomi dan Hortikultura. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Suyanti, 2007, *Membuat aneka olahan cabai*, Penebar Swadaya: Jakarta.
- Tjandra, E., 2011, *Panen Cabai Rawit Di Polybag*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta

Mutiarawati, T. 2009. *Penanganan Pascapanen hasil pertanian*. Makalah disampaikan pada Workshop Pemandu Lapangan I (PL-I) Sekolah Lapangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (SL-PPHP). Departemen Pertanian, Jakarta.



## RIWAYAT HIDUP



Penulis Di lahirkan di Pa Baeng-Baeng 03 Oktober 1998, tepatnya di Dusun Pa,Baeng-Baeng, Desa Pattiro Kecamatan Bangkala-Barat Kabupaten Jeneponto dari Ayah Kaharuddin dan Ibu Sansari, Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 248 Pa Baeng-Baeng tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Bangkala-Barat dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bangkala-Barat dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, Penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di PT. Pertani (Persero) Unit Penggilingan Padi Bulukumba.

Tugas akhir dalam pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar di selesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul Penanganan Pasca Panen Dan Pemasaran Cabai Rawit di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.